

Pengabdian Masyarakat Melalui Pendampingan Eksplorasi Potensi dan Masalah di Desa Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur

Community Service Through Assistance in Exploring Potentials and Problems in Tetebatu Tourism Village, Sikur District, East Lombok

Siska Ita Selvia¹, Idiatul Fitri Danasari², Ni Made Wirastika Sari², Baiq Rika Ayu Febrilia^{2*}, Sri Mulyawati²

¹Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Vol. 4 No. 1, Juni 2023

Informasi artikel:

Submitted: 08 Februari 2023

Accepted: 26 Maret 2023

***Penulis Korespondensi:**

Baiq Rika Ayu Febrilia
Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian,
Universitas Mataram
E-mail:
rika.febrilia@unram.ac.id
No. Hp: 08772252708

Cara Sitasi:

Selvia, S. I., Danasari, I. F.,
Sari, N. M. W., Febrilia, B. R.
A., & Mulyawati, S. (2023).
Pengabdian Masyarakat
Melalui Pendampingan
Eksplorasi Potensi dan
Masalah di Desa Wisata
Tetebatu Kecamatan Sikur
Lombok Timur. *Jurnal
Mandala Pengabdian
Masyarakat*, 4(1), 48-55.
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.178>

ABSTRAK

Desa Tetebatu sebagai salah satu desa wisata yang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pihak saat mengikuti ajang penjurian *Best Village Tourism* di tingkat internasional, ternyata masih memiliki banyak keterbatasan dalam menjaga keberlanjutan pengembangan desa wisata. Hal tersebut dikarenakan manajemen pengelolaan Desa Wisata Tetebatu yang kurang optimal, belum terencana dengan baik, potensi dan masalah yang belum tergalai optimal, sehingga kunjungan wisatawan pun masih minim. Sektor wisata di Desa Tetebatu ini belum bisa menjadi sektor basis yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan memberikan pendapatan layak bagi masyarakat desa. Untuk itu, tim pendamping dari Fakultas Pertanian, Universitas Mataram melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam melakukan eksplorasi terhadap potensi dan masalah yang ada di Desa Wisata Tetebatu, sehingga masyarakat akan lebih menyadari terkait potensi yang dimiliki dan dapat menemukan solusi bersama akan masalah dan kendala yang dihadapi. Hasil dari eksplorasi potensi dan masalah di Desa Tetebatu, masyarakat menyadari akan banyaknya potensi-potensi mulai dari potensi alam maupun budaya yang ada di desa mereka. Selain itu, masyarakat sadar dan tahu akar permasalahan dari banyak kendala yang dihadapi selama ini. Tim pengabdian dan masyarakat terlibat diskusi aktif untuk mencari konsep atau strategi pengembangan yang sesuai dikembangkan berdasarkan potensi dan peluang yang ada. Selanjutnya masyarakat secara aktif memberikan pendapat dan menawarkan beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan dan kendala yang selama ini menghambat berkembangnya desa wisata.

Kata Kunci: Desa Wisata, Potensial, Masalah

ABSTRACT

Tetebatu Village as one of the tourist villages that has received the attention of many parties when participating in the Best Village Tourism judging event at the international level, it turns out that it still experiences many limitations in maintaining the sustainability of the development of a tourist village. The potential for various natural beauty, the abundance of natural resources and customs that are still maintained make Tetebatu Village have a complete package which if managed properly will be able to improve the economy of the village community. The many obstacles ranging from the lack of exploration of the potential that is owned, the many unresolved problems causing the management of the Tetebatu Tourism Village to not run optimally. This has an impact on tourist visits which are still minimal, causing this sector to not yet become a base sector that can create jobs and provide a decent income for rural communities. For this reason, the companion team from the Faculty of Agriculture, University of Mataram wants to assist the community in exploring the potentials and problems that exist in the Tetebatu Tourism Village, so that the community will be more aware of their potential, can find joint solutions to the problems and obstacles they face.

Keywords: *tourism village; potentials; problems*



PENDAHULUAN

Potensi suatu desa sebagai Desa Wisata biasanya menjadi pemicu peningkatan perekonomian masyarakat dengan prinsip gotong royong antar warga dan berkelanjutan. Terlebih lagi, desa dengan modal kearifan lokal yang kuat dengan berbagai macam adat istiadat serta kondisi sosial budaya yang menjadi nilai tambah. Hal tersebut diperkuat dengan Undang-Undang tentang Desa, Yakni Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa setiap desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur serta mengurus kepentingannya dan mewujudkan cita-cita yang berlandaskan UUD 1945. Bahkan, menurut (Aziz, 2016; Nadir, 2013; Pamungkas, 2019), Pemerintah Desa memiliki otonomi sendiri dalam mengelola berbagai macam sumber daya yang dimiliki. Pengelolaan secara otonomi ini memberikan peluang kepada desa untuk dapat mengeksplorasi berbagai kekhasan yang dimilikinya.

Di Nusa Tenggara Barat (NTB), terdapat banyak desa yang memiliki potensi wisata menarik karena NTB merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dianugerahi dengan objek wisata alam dan budaya yang sangat beragam (Baihaqi, 2017; Setyanto & Winduwati, 2018; Wahyuni & Rahmawati, 2021). Terlebih lagi, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika secara langsung turut meningkatkan perkembangan perekonomian secara meluas khususnya di Pulau Lombok (Ardana et al., 2020; Zulkarnaen et al., 2022). Desa-Desa Wisata pun mulai dikembangkan dan menjadi daftar destinasi wisata di Pulau Lombok, seperti Desa Wisata Sade, Desa Sukarara, Desa Bonjeruk (Muriano, 2019), Desa Setanggor, Desa Kuta, Desa Selebung dan Desa Barabali (Amir et al., 2020). Selain desa di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, terdapat pula desa lainnya di kabupaten lain yang mulai dikembangkan sebagai desa wisata diantaranya Desa Gumantar di Kabupaten Lombok Utara (Gede et al., 2018), Desa Buun Sejati di Kabupaten Lombok Barat (Harnika & Sutriani, 2022) dan Desa Sembalun Lawang di Kabupaten Lombok Timur (Zaini, 2021). Menurut Kepala

Dinas Pariwisata NTB, Pemprov NTB telah berencana mengembangkan 99 desa wisata hingga di tahun 2023 (Nisa & Suharti, 2023). Desa Wisata di NTB sudah dikembangkan sejak tahun 2019 secara bertahap dengan mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan sehingga tidak merusak lingkungan desa. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi NTB Nomor 10 tahun 2021 Tentang Desa Wisata, disebutkan bahwa strategi pemberdayaan desa dimulai dengan identifikasi nilai-nilai budaya dan potensi-potensi wisata yang potensial untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Salah satu desa yang telah membuktikan eksistensinya sebagai desa wisata adalah Desa Tetebatu. Nama Desa Tete Batu mulai terdengar oleh para wisatawan ketika Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendeklarasi bahwa Desa Tetebatu ini masuk menjadi salah satu dari 3 perwakilan Indonesia dalam *International Best Tourism Village* yang digelar oleh Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) (Nisa & Suharti, 2023). Dampak dari acara tersebut, Desa Tetebatu mendapatkan banyak *eksposure* khususnya di media sosial yang menjadikan Desa Wisata ini lebih dikenal dan mulai banyak program yang masuk baik dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat khususnya terkait dengan persiapan dalam ajang *Best Tourism Village*. Desa Tetebatu memiliki potensi wisata alam dan budaya yang beranekaragam mulai dari hamparan persawahan terasering, air terjun, jalur sepeda gunung, monkey forest, rumah adat dan berbagai sarana prasarana penunjangnya. Desa Tetebatu juga telah memiliki kelembagaan yang mendukung pengembangan wisata seperti Kelompok Sadar Wisata, BumDes, Kelompok Tani, Karang Taruna dan lain sebagainya. Akan tetapi, kurangnya promosi, minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata dan manajemen pengelolaan yang belum optimal menyebabkan desa wisata ini belum mendatangkan banyak wisatawan. Bahkan keberlanjutan pengembangan desa wisata belum berjalan dengan baik. Sektor wisata di Desa Tetebatu ini belum bisa menjadi sektor basis yang dapat

membuka lapangan pekerjaan dan memberikan pendapatan layak bagi masyarakat desa. Berbagai potensi dan masalah belum dieksplorasi dan disadari oleh masyarakat Desa Tetebatu, sehingga potensi yang ada belum dapat dioptimalkan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi belum dirumuskan untuk dicarikan solusi dan strategi pengembangannya. Oleh karena itu, dipandang sangat perlu dilakukan pendampingan awal kepada masyarakat Desa Wisata Tetebatu untuk melakukan eksplorasi secara bersama-sama terkait dengan potensi dan masalah yang ada dari berbagai sektor. Dengan demikian program ini nantinya diharapkan dapat merumuskan berbagai solusi dan strategi dalam menghadapi permasalahan dan mengembangkan potensi yang ada dengan lebih baik lagi.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk pendampingan eksplorasi potensi dan masalah dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, industri pengolahan, UMKM, kelembagaan dan sosial budaya. Adapun waktu pelaksanaan pada 19 Januari 2023. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat Desa Tetebatu yang terdiri dari berbagai *stakeholder* kunci diantaranya Perangkat Desa, BUMDes, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Karang Taruna, Kelompok Kebudayaan, dll. Rincian kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut diantaranya:

1. Tahap Perencanaan dan Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan melakukan wawancara awal dengan Pemerintah Desa Tetebatu dan Bumdes terkait dengan perkembangan Desa Wisata Tetebatu, keberlanjutan wisata dan beberapa kendala yang dialami. Kemudian tim pendamping melakukan perencanaan terkait dengan *timeline* kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat maupun penelitian yang dapat dilakukan di Desa Wisata Tetebatu sebagai salah satu mitra kerja sekaligus sebagai penerima manfaat untuk kegiatan-kegiatan yang akan

berjalan. Selain membuat *timeline* kegiatan, tim pendamping juga mempersiapkan materi sosialisasi, alat dan bahan *Forum Group Discussion* (FGD) dan menyiapkan undangan untuk masyarakat yang terlibat.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pendampingan Eksplorasi Potensi dan Masalah di Desa Wisata Tetebatu menggunakan metode *Forum Group Discussion* (FGD) yang sudah umum dilakukan sebagai metode untuk mengumpulkan data. Pertama kali FGD dipaparkan oleh Barbour & Kitzynger (1999), yakni melakukan eksplorasi terhadap suatu fenomena yang didiskusikan dalam kelompok untuk menghasilkan pengetahuan dan informasi yang utuh secara bersama-sama. Kelebihan metode FGD dibandingkan dengan metode observasi biasa adalah dalam FGD membentuk kelompok diskusi yang terarah dimana antar individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi, memberikan pertanyaan dan komentar sehingga satu sama lain dapat memberikan masukan untuk lebih membantu tim pendamping mengarahkan diskusi dan mengeksplorasi secara mendalam terhadap topik potensi dan masalah dalam pengembangan Desa Wisata Tetebatu..

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai apakah masyarakat yang didampingi dalam eksplorasi potensi dan masalah di Desa Wisata Tetebatu paham dan sadar akan potensi yang dimiliki dan memberikan ide/inovasi untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata. Tahap evaluasi kegiatan ini dilakukan pada sesi kedua, yakni setelah masyarakat berdiskusi di kelompok kecil kemudian dikumpulkan dalam kelompok besar, dimana moderator memberikan gambaran dari hasil diskusi di kelompok kecil tersebut untuk kemudian meminta masyarakat merespon atau merumuskan potensi dan masalah lain serta dapat memberikan inovasi dan ide-ide kreatif guna menentukan strategi pengembangan desa wisata. Berdasarkan data potensi dan masalah yang terkumpul di kelompok-kelompok kecil, kemudian tim pendamping

mengelompokkannya kedalam lingkup sektor-sektor terkait. Cara atau metode untuk mengetahui masyarakat memahami atau tidak adalah dengan meminta *feedback* untuk merumuskan strategi pengembangan dari potensi dan masalah yang sudah dikelompokkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan untuk masyarakat di Desa Wisata Tetebatu dilakukan oleh tim dosen dari Fakultas Pertanian, Universitas Mataram dengan menggunakan metode *Forum Group Discussion (FGD)*, dimana dilakukan wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan oleh tim pendamping. Teknik ini merupakan teknik yang tepat untuk digunakan dalam menggali data yang memiliki karakteristik khusus dengan tujuan-tujuan tertentu (Paramita & Kristiana, 2013). Banyaknya peserta yang hadir dalam acara FGD tersebut sebanyak 17 orang. Peserta tersebut kemudian dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yang membahas sektor-sektor yang berbeda sesuai dengan keahlian atau bidang masing-masing individu. Sektor pariwisata, sektor kelembagaan dan sektor sosial budaya sebanyak 8 orang dan sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan serta industri pengolahan dan UMKM sebanyak 9 orang. Pembagian kelompok ini disesuaikan dengan profesi ataupun keikutsertaan masyarakat dalam kelembagaan lokal di Desa Tetebatu. Selain itu, pembagian kelompok ini dimaksudkan agar masyarakat lebih fokus dan dapat mengeksplorasi potensi dan masalah secara lebih mendalam.

Dalam proses FGD (Gambar 1) , pendamping memberikan pertanyaan awal untuk mengajak masyarakat berdiskusi. FGD memungkinkan adanya kajian kebutuhan program (H. Bisjoe, 2018) atas permasalahan yang dihadapi. Pendamping mengajak masyarakat menggali permasalahan-permasalahan di masing-masing sektor terlebih dahulu. Masyarakat antusias mencurahkan berbagai kendala dan tantangan dalam pengembangan Desa Wisata Tetebatu.

Kemudian pendamping perlahan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab dari masing-masing permasalahan dan mencoba mengaitkan permasalahan satu dengan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui akar masalah dan dapat mencari solusi yang tepat akan permasalahan tersebut. Permasalahan yang terdapat di Desa Tetebatu terdapat pada tabel 1.



Gambar 1. FGD Eksplorasi Potensi dan Masalah Desa Wisata Tetebatu

Masyarakat Desa Wisata Tetebatu khususnya masyarakat yang terlibat langsung dalam sektor pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, industri pengolahan/UMKM, pariwisata, sosial budaya sebagian besar mengetahui potensi-potensi yang dimiliki (Tabel 2), khususnya potensi-potensi yang terlihat secara fisik dan terlihat, sedangkan potensi berupa Sumber Daya Manusia dan potensi tradisi masyarakat lokal belum disadari sebagai potensi yang dapat mendatangkan sumber perekonomian apabila dikemas dan dikelola secara optimal. Masyarakat belum tahu bagaimana meramu berbagai macam potensi seperti sumber daya manusia dan sosial budaya kedalam paket-paket wisata yang menarik. Selain itu, masalah mendasar yang terjadi adalah minimnya kepercayaan masyarakat terhadap program-program baik dari pemerintah, akademisi dan lain sebagainya. Mereka menganggap program-program yang pernah dilakukan di Desa Tetebatu belum berkelanjutan dan muncul keragu-raguan jika program kembali dilakukan di Desa tersebut.

Tabel 1. Permasalahan Berbagai Sektor di Desa Wisata Tetebatu

No.	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan	Pariwisata	Industri Pengolahan	Sosial Budaya	Kelembagaan
1.	Masih rendahnya pengetahuan petani mengenai budidaya pertanian, perikanan dan peternakan	Belum adanya masterplan desa wisata sebagai pedoman dalam pemanfaatan ruang di kawasan wisata	Industri pengolahan dan kerajinan belum memanfaatkan hasil produksi dari pertanian, perikanan, dll	Kurang optimalnya eksplorasi terhadap rumah adat di Desa Wisata Tetebatu	Masing-masing anggota dalam suatu kelembagaan merangkap dan tumpang tindih keanggotaan dengan kelembagaan lainnya
2.	Belum optimalnya hasil produksi pada hamper seluruh komoditas	Belum adanya penataan zona-zona pariwisata	Belum adanya pelatihan terkait dengan pengemangan industri pengolahan dan UMKM	Belum adanya kalender event tahunan yang berisi jadwal tradisi-tradisi lokal diselenggarakan	Belum semua anggota kelembagaan turut berperan aktif
3.	Adanya hama tikus dan belalang yang mengurangi hasil produksi	Minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata di masing-masing objek wisata	Belum adanya standarisasi produk dari BPOM dan belum memiliki izin berusaha	Belum dimasukkannya adat istiadat budaya lokal sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Tetebatu	Belum adanya kelompok Wanita tani sebagai wadah untuk pengolahan pangan dari hasil-hasil pertanian
4.	Belum optimalnya pengolahan hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan menjadi produk-produk yang memiliki nilai tambah	Masih minimnya jumlah kunjungan wisatawan			Pelatihan-Pelatihan yang pernah diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, maupun provinsi Sebagian besar tidak berkelanjutan
5.	Belum termanfaatkannya limbah pertanian, perkebunan dan peternakan untuk biomassa	Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap program-program pemerintah			
6.	Harga jual hasil pertanian, perkebunan dan perikanan rendah karena dijual langsung ke tengkulang, bahkan terkadang tidak langsung dibayarkan	Terbatasnya anggaran pemerintah desa untuk pengembangan desa wisata			
7.	Kurangnya permodalan, karena belum adanya koperasi sebagai Lembaga permodalan di tingkat lokal				

Tabel 2. Potensi-potensi Desa Wisata Tetebatu

No.	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan	Pariwisata	Industri Pengolahan	Sosial Budaya	Kelembagaan
1	Hasil produksi pertanian berupa padi, jagung, ubi-ubian, kol, sawi, buncis, tomat, cabai, jamur tiram, durian, alpukat, leci, pisang vanili kemiri, mawar, melati	Wisata alam: bangket daem (view persawahan) kebon Ricefield, Kembang Sari Ricefield, air terjun (burung wallet, jejoret tanjong, kokok duren, lembah rinjani, tibu bunter, tibu topat), Monkey Forest, Bukit Sangkareang, Orong Boro' Forest, Perempungan Forest, Ulem-Ulem Valley	Adanya pengolahan hasil perkebunan (kelapa) berupa VCO	Banyaknya tradisi lokal yang masih dilestarikan: gendang beleq, nyongkolan, ritual roros reban, ngansor gendang	Adanya kelembagaan informal seperti Pokdarwis, Kelompok Tani, gapoktan, PKK, karang taruna
2	Hasil produksi perkebunan berupa kelapa	Wisata budaya: rumah adat, event" budaya (gendang beleq, nyongkolan, ritual roros reban, ngansor gendang)	Produksi rempeyek dan kerupuk	Kebiasaan gotong royong masih terjaga erat	Masih banyak anak muda yang memilih untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKW/TKI daripada untuk pengembangan desa
3	Hasil produksi peternakan berupa sapi, bebek, ayam petelur	Wisata buatan: Koptofa <i>Education Park</i>	Pengrajin tas dari benang wol		Minimnya lapangan pekerjaan
4	Keindahan morfologi dan topografi dari kawasan pertanian terasering sebagai daya tarik wisata	Event Wisata: Tetebatu <i>One Night Interesting</i>	Pengrajin bambu		
5	Potensi hasil produksi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan untuk diolah menjadi bahan pangan maupun kerajinan yang memiliki nilai tambah	Sarana penunjang pariwisata berupa penginapan, warung dan <i>cafe</i>	Industri rumah tangga (kue basah)		

Setelah dilakukan eksplorasi terkait dengan potensi-potensi yang ada di Desa Tetebatu, banyak sekali yang dapat dijadikan atraksi atau daya Tarik wisata. Sektor Pertanian sebagai sektor primer dapat menjadi potensi melalui *landscape* sawah yang terasering menjadi panorama yang indah. Disamping itu, produksi dari hasil-hasil pertanian dapat didiversifikasi menjadi produk olahan pangan

maupun souvenir-souvenir yang menjadi input untuk sektor pariwisata. Daya Tarik wisata berasal dari wisata alam, buatan dan budaya. Paling mendominasi adalah titik-titik lokasi air terjun sekitar 6 lokasi dan monkey forest. Terdapat wisata buatan berupa Koptofa *Education Park* yang merupakan kepemilikan pihak swasta dan ada pula lokasi-lokasi bumi perkemahan yang dikelola masyarakat.

Selanjutnya, potensi budaya yang masih lekat di Desa Tetebatu menjadi daya Tarik dari sisi kebudayaan, dimana dapat dibuat kalender wisata tentang acara-acara ritual adat yang menjadi daya tarik wisatawan khususnya wisatawan asing. Kegiatan dengan nilai-nilai budaya ini dapat menjadi potensi yang luar biasa apabila dapat dikemas dengan baik.

Setelah dilakukan eksplorasi potensi dan masalah di Desa Tetebatu, kemudian masyarakat diajak melakukan evaluasi secara bersama-sama. Pertama-tama moderator/pendamping meminta masyarakat mereview hasil dari diskusi kelompok kecil. Kemudian, moderator mempersilahkan masyarakat untuk menanggapi hasil review oleh perwakilan masyarakat tersebut. Secara keseluruhan masyarakat aktif dan fokus selama FGD berlangsung. Masyarakat dapat menemukenali potensi dan masalah yang ada di Desa Tetebatu khususnya dalam keberlangsungannya sebagai Desa Wisata. Masyarakat masih memerlukan banyak pendampingan dan pelatihan-pelatihan lainnya untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelaku dibidang pengembangan Desa Wisata Tetebatu.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, maka diperlukan kegiatan-kegiatan lanjutan yang berfokus kepada peningkatan kapasitas kelembagaan dan penyusunan strategi pengembangan Desa Wisata Tetebatu agar memiliki manajemen dan pengelolaan yang berkelanjutan. Adapun kegiatan-kegiatan lanjutan yang diperlukan antara lain:

- a. Penguatan kapasitas kelembagaan yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Tetebatu;
- b. Penyusunan rencana penataan Desa Wisata Tetebatu;
- c. Pemetaan Daya Tarik Wisata di Desa Tetebatu;
- d. Penyusunan Kalender Wisata di Desa Tetebatu;
- e. Penguatan *Branding Image* Desa Tetebatu dengan tema-tema yang inovatif;
- f. Penyusunan Paket-Paket Wisata di Desa Tetebatu;

- g. Penentuan komoditi unggulan dan diversifikasi produk-produk unggulan tersebut
- h. Pelatihan pengolahan pangan dari hasil-hasil pertanian, peternakan dan perikanan;
- i. Pelatihan pembuatan souvenir-souvenir untuk oleh-oleh khas Desa Tetebatu;
- j. Pelatihan standarisasi produk dari hasil olahan pangan.

KESIMPULAN

Eksplorasi potensi dan masalah di Desa Wisata Tetebatu Kemudian, pengharapan dari pendampingan ini juga dapat memberikan pendampingan bagi Desa Wisata Tetebatu agar dapat meningkatkan kesejahteraan di masyarakatnya dari segi ekonomi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Sukarno, T., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4, 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Ardana, I., Wahyunadi, Karismawan, P., Manan, A., & Mustain. (2020). Kesiapan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Untuk Berkontribusi Dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 6, 102–113. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v6i2.50>
- Aziz, N. L. L. (2016). Otonomi Desa dan Efektivitas Dana Desa. *Jurnal Penelitian Politik*, 13(2), 193–211. <https://doi.org/10.14203/JPP.V13I2.575>
- Baihaqi, M. (2017). Peran Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD NTB) Dalam Membangun Brand Wisata Syari'ah Di Nusa Tenggara Barat. *IQTISHADUNA*, 8(2 SE-Articles), 203–219. <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v8i2.397>
- Barbour, R., & Kitzinger, J. (1999). *Developing*

- Focus Group Research*. Sage.
- Gede, P., Idrus, S., & Subadra, I. N. (2018). *Potensi Desa Gumantar Di Kabupaten Lombok Utara Sebagai Desa Wisata*. 8.
- H. Bisjoe, A. R. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapang. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 15(1), 17–27. <https://doi.org/10.20886/buleboni.2018.v15.pp17-27>
- Harnika, N. N., & Sutriani, I. A. N. (2022). Pariwisata Budaya Di Desa Wisata Buun Sejati Kabupaten Lombok Barat. *Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(1 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/pt.v1i1.643>
- Muriano, M. (2019). Model Promosi Tiga Desa Wisata Di Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.47492/jih.v8i2.9>
- Nadir, S. (2013). Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Politik Profetik*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/profetik.v1i1a7>
- Nisa, K., & Suharti, S. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 245–251.
- Pamungkas, B. A. (2019). Pelaksanaan Otonomi Desa Pasca Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 2(2), 210–229. <https://doi.org/10.26623/JULR.V2I2.2271>
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2). <https://doi.org/10.22435/bpsk.v16i2Apr.3301>
- Setyanto, Y., & Winduwati, S. (2018). Diseminasi Informasi Terkait Pariwisata Berwawasan Lingkungan dan Budaya Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi pada Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Komunikasi*, 9(2 SE-Articles), 164–175. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.1077>
- Wahyuni, S., & Rahmawati, R. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Syariah Di Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus Pantai Lawata Di Kota Bima). *Jurnal Ar-Ribh*, 4(1). <https://doi.org/10.26618/JEI.V4I1.5214>
- Zaini, M. (2021). Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman*, 1(2), 94–102. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/muslimpreneur/article/view/97>
- Zulkarnaen, Z., Sayuti, M., & Fajariah, F. (2022). Konsep Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *GANEC SWARA*, 16(1), 1362–1369. <https://doi.org/10.35327/GARA.V16I1.274>